

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PAIRED STORYTELLING*  
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA  
KELAS V PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA  
DI MI MA'ARIF NU AJIBARANG KULON KECAMATAN AJIBARANG  
KABUPATEN BANYUMAS**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**IAIN PURWOKERTO**

Oleh:

**HENI RAKHMAWATI  
NIM.1423305195**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
2018**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PAIRED STORYTELLING*  
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA  
KELAS V PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MI  
MA'ARIF NU AJIBARANG KULON KECAMATAN AJIBARANG  
KABUPATEN BANYUMAS**

**Heni Rakhmawati**  
NIM. 1423305195

**ABSTRAK**

Model pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Ma'arif NU Ajibarang Kulon umumnya masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional sehingga siswa tidak belajar secara aktif, akibatnya hasil belajar siswa menjadi rendah. Terlebih lagi ketika pembelajaran Bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara. Cara untuk mengatasi hal tersebut adalah penggunaan model pembelajaran yang inovatif agar siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran *Paired Storytelling*, model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran. Permasalahan yang diambil dari penelitian ini adalah apakah peningkatan belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* lebih baik dari pada siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran *paired storytelling*?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan keterampilan berbicara siswa yang menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* dan siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* kelas V A dan V B pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Ma'arif NU Ajibarang Kulon.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode eksperimen yang diterapkan dalam *Control Grup Pres-test* dan *Post-test*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V A dan V B MI Ma'arif NU Ajibarang Kulon dengan jumlah 35 siswa. Sampel pada penelitian ini adalah semua anggota populasi dipilih menjadi sampel. Untuk mengetahui peningkatan hasil nilai siswa dilakukan analisis *N-Gain*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan 1) keterampilan berbicara siswa yang menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* lebih baik daripada siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran *paired storytelling*, dapat dilihat dari perolehan *N-Gain* kelas eksperimen 0,71 yang berada pada klasifikasi tinggi dan kelas kontrol 0,50 yang berada pada klasifikasi sedang. 2) Model pembelajaran *paired storytelling* lebih efektif dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil rata-rata *pre-test* kelas eksperimen 13,82 dan rata-rata *post-test* 21,70 sedangkan kelas kontrol rata-rata *pre-test* 13,53 dan rata-rata *post-test* 19,22, dapat diketahui peningkatan rata-rata dari kelas eksperimen lebih signifikan antara *pre-test* dan *post-test* dibandingkan kelas kontrol

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Paired Storytelling* Keterampilan Berbicara

## DAFTAR ISI

	halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Sistematika Pembahasan.....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Pustaka.....	12
B. Kerangka Teori .....	14
1. Model Pembelajaran <i>Paired Storytelling</i> .....	14

2. Ketrampilan Berbicara.....	27
3. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.....	39
<b>C. Kerangka Teori.....</b>	<b>44</b>
<b>D. Rumusan Hipotesis.....</b>	<b>46</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	48
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	49
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	49
D. Variabel dan Indikator Penelitian.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data.....	54
F. Instrumen Penelitian.....	57
G. Teknik Analisis Data.....	64
<b>BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Hasil Penelitian.....	66
1. Proses Pembelajaran.....	66
2. Hasil Belajar Siswa.....	75
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	80
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN - LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dan pelatihan.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat dan bangsa”<sup>2</sup>

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan dapat berwujud aktivitas interaktif yang sadar dan terencana dengan dilaksanakan oleh minimal dua orang, satu pihak berperan sebagai fasilitator dan dinamisator sedangkan pihak lainnya sebagai subyek yang berupaya mengembangkan diri (kecerdasan, keterampilan maupun kepribadiannya) sehingga dapat merubah sikap dan tingkah laku seseorang.

Di dalam dunia pendidikan peningkatan mutu pendidikan dapat dilihat melalui proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, baik mengenai model pembelajaran maupun strategi yang digunakan dalam pendekatan

---

<sup>1</sup> Arif Rohman, *Memahami Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo, 2013), hlm. 6

<sup>2</sup> Arif Rohman, *Memahami Ilmu Pendidikan*.....hlm. 10

terhadap siswa dan untuk mengembangkan kemampuan psikomotorik, afektif maupun kognitif. Sering dijumpai para guru yang masih menggunakan model pembelajaran yang monoton sehingga siswa tidak aktif pada saat proses belajar mengajar di kelas. Jika model pembelajaran ini digunakan tanpa adanya perkembangan atau perubahan dari guru maka siswa akan merasa bosan dalam belajar di kelas.

Dalam proses belajar mengajar seorang guru dapat memanfaatkan bermacam-macam model pembelajaran atau strategi pembelajaran. Menurut Sagala istilah model dapat dipahami sebagai suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan dan menurut Joyce and Weil model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka yang mendeskripsikan proses kegiatan dari awal sampai akhir yang disajikan khusus oleh guru dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi siswanya sehingga model pembelajaran sangatlah penting disiapkan oleh guru agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan dalam menyampaikan materi pelajaran yang akan diajarkan. Model pembelajaran dapat digunakan untuk berbagai macam mata pelajaran misalnya pada mata pelajaran matematika, Bahasa Inggris maupun Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa ibu yang sudah dipelajari sejak lahir sehingga dalam mempelajari mata pelajaran Bahasa Indonesia sering kali dianggap mudah, namun pada dasarnya pelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan di sekolah dengan yang diterima sejak lahir berbeda karena pelajaran yang diperoleh di sekolah bertujuan untuk para guru mempelajari berbahasa Indonesia sesuai dengan ejaan yang disempurnakan dan lebih dalam lagi mengenal tentang berbahasa Indonesia. Pada materi pelajaran bahasa Indonesia terdapat empat komponen yaitu menulis, membaca, mendengarkan dan berbicara, namun yang terpenting dalam komponen tersebut yaitu komponen berbicara karena kita sebagai manusia dalam kehidupan sehari-hari selalu berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Berbicara sangat berperan dalam pendidikan keluarga. Pengajaran tata krama selalu disampaikan atau diajarkan secara lisan. Tata cara pergaulan pun diajarkan secara lisan. Adat kebiasaan, norma, nilai yang berlaku juga sering diajarkan secara lisan. Hal itu tidak hanya berlaku dalam masyarakat tradisional tetapi juga sebagain besar masih berlaku dalam masyarakat modern.<sup>3</sup>

Berbicara juga sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.<sup>4</sup> Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan

---

<sup>3</sup> Djago Tarigan dan H. G Tarigan, *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1986), hlm. 87

<sup>4</sup> Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2015), hlm. 3

mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain, keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggungjawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketengangan, berat lidah, dan lain-lain. Faktor-faktor penentu keterampilan berbicara antara lain faktor kebahasaan yang meliputi faktor ketepatan ucapan, dan pilihan kata (diksi) dan faktor nonkebahasaan meliputi kenyaringan suara, kelancaran dan gerak-gerik dan mimik.<sup>5</sup> Dengan mengetahui faktor-faktor penentu keterampilan tersebut, untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa maka sebaiknya guru menggunakan model-model pembelajaran sehingga siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicaranya.

Model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru bermacam-macam antara lain model pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*Cooperative*). Menurut Slavin model pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan melalui kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dan memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Salah satu contoh dari model pembelajaran kooperatif (berpusat pada siswa) yang dapat mengatasi kendala dalam komponen berbicara pada siswa adalah model pembelajaran *Paired Storytelling* (bercerita berpasangan). Model pembelajaran *Paired Storytelling* adalah teknik mengajar bercerita berpasangan (dua orang) yang dikembangkan

---

<sup>5</sup> Umi Faizah, *Pengantar Keterampilan Berbicara Berbasis Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Media Perkasa, 2016), hlm. 11



sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar dan materi pelajaran.<sup>6</sup> Dalam kegiatan ini siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan berimajinasi karena di dalam model pembelajaran ini siswa berpasangan dengan siswa lainnya sehingga semua siswa mempunyai kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi sehingga siswa semakin terdorong untuk belajar.

Pemilihan model pembelajaran *Paired Storytelling* dapat digunakan karena dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengolah dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan siswa dapat bekerjasama dalam kelompok dengan suasana gotong royong serta mempunyai banyak kesempatan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri khususnya siswa yang malu atau segan dalam berbicara di depan kelas tanpa teman yang lainnya.

Berbicara yang merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.<sup>7</sup> Dalam hal berbicara siswa diharapkan untuk mengungkapkan gagasan-pikiran-perasaan secara lisan kepada orang lain sehingga siswa diharapkan memiliki mental untuk mengungkapkan pikiran tersebut. Untuk melatih siswa agar dapat berbicara maka guru dapat menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling* ini.

---

<sup>6</sup> Robert E. Slavin, *Coopertive Learning Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2005), hlm. 10

<sup>7</sup> Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai .....* hlm. 3

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 14 September 2017 dengan guru kelas V MI Ma'arif NU Ajibarang Kulon yaitu dengan Bu Susi Afiyanti, S.Pd yang mengatakan bahwa siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang materi berbicara atau bercerita masih sangat pasif apalagi mental siswa juga masih belum berani maju ke depan untuk berbicara. Selain itu guru hanya memberikan tugas untuk menceritakan menggunakan tulisan sehingga siswa tidak dilatih mentalnya untuk berani berbicara di depan kelas dan apabila menceritakan menggunakan tulisan sebagian siswa akan diajarkan oleh orang tuanya, jadi siswa tidak menggunakan kreativitasnya sendiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru kelas tersebut.

Dalam hal berbicara siswa kelas V MI Ma'arif NU Ajibarang Kulon juga harus dipancing terlebih dahulu oleh gurunya barulah kemudian siswa mau berbicara tetapi karena kurang mendapatkan latihan-latihan keterampilan berbicara oleh guru kelasnya tersebut maka siswa kurang mampu berbicara. Selain itu, untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia sendiri hanya dua kali pertemuan setiap minggunya padahal materi yang ada dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat banyak sehingga siswa dalam berlatih berbicara di depan kelas maupun di depan teman-temannya sendiri waktunya sangat kurang apalagi ketika guru kelasnya tidak dapat membagi waktu dengan baik maka akan lebih kurang lagi waktu siswa dalam berlatih berbicara di depan kelas maupun teman-temannya. Dari hal ini penulis tertarik untuk mengadakan penelitian menggunakan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Paired Storytelling* dalam Meningkatkan Keterampilan**

## **berbicara Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MI Ma'arif NU Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas”**

### **B. Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini, masalah yang akan dibahas dibatasi hanya pada aspek pengaruh model pembelajaran *Paired Storytelling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V pada mata pelajaran bahasa Indonesia di MI Ma'arif NU Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Kemudian, untuk mengantisipasi salah tafsir terhadap judul penelitian ini, ada beberapa istilah yang perlu peneliti batasi pengertiannya, antara lain:

#### **1. Model Pembelajaran *Paired Storytelling***

Model pembelajaran merupakan kerangka kerja struktural yang juga dapat digunakan sebagai pemandu untuk mengembangkan lingkungan dan aktivitas belajar yang kondusif. Aspek-aspek dalam setiap model dapat digunakan untuk merancang kurikulum. Pemilihannya sebaiknya bergantung pada lingkungan sekolah, sumber yang tersedia, dan *outcomes* yang diinginkan.<sup>8</sup> *Paired Storytelling* biasa disebut teknik mengajar bercerita berpasangan yang dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antar siswa, pengajar, dan materi pelajaran.

---

<sup>8</sup> Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 144

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dari model pembelajaran *Paired Storytelling* dalam penelitian ini adalah kerangka kerja yang struktural sebagai pemandu yang mengembangkan aktivitas yang kondusif dalam teknik dalam mengajarkan bercerita (berpasangan).

## 2. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain, keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggungjawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketengangan, berat lidah, dan lain-lain.<sup>9</sup> Sejatinya, berbicara itu bisa dikatakan gampang-gampang mudah. Prinsipnya, asal kita menguasai apa yang akan kita bicarakan. Syarat mudah berbicara lainnya perbanyaklah aktivitas menyimak dan membaca.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini keterampilan berbicara dinilai dengan menggunakan tes, dengan melihat beberapa aspek yaitu ketepatan ucapan, pilihan kata, kenyaringan suara, kelancaran dan gerak-gerik dan mimik.

---

<sup>9</sup> Iskandarwassid dan dadang sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.241

<sup>10</sup> Daeng Nurjamal, dkk, *Terampil Berbahasa Menyusun Karya Tulis Akademik, Memandu Acara (MC-Moderator), dan Menulis Surat*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 4

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah keterampilan berbicara siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia MI Ma'arif NU Ajibarang Kulon yang menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling* lebih baik daripada siswa yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling*?
2. Apakah model pembelajaran *Paired Storytelling* efektif dalam pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa kelas V MI Ma'arif NU Ajibarang Kulon?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *Paired Storytelling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Ma'arif NU Ajibarang Kulon.

#### 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat atau pengaruh terhadap peneliti dan yang hendak diteliti:

##### a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu maupun pengetahuan dalam dunia

pendidikan, khususnya memperkaya ilmu pengetahuan di bidang akademik maupun non akademik.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi MI Ma'arif NU 1 Ajibarang Kulon

Manfaat praktis bagi MI Ma'arif NU Ajibarang Kulon yaitu memberikan gambaran keberhasilan dan rekomendasi perbaikan dalam pengaruh model pembelajaran *Paired Storytelling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Ma'arif NU 1 Ajibarang Kulon.

2) Bagi Siswa

Dengan adanya penggunaan model pembelajaran *Paired Storytelling* diharapkan siswa dapat berbicara di depan siswa lainnya maupun dapat meningkatkan keterampilan berbicara.

3) Bagi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat sebagai sumber tambahan wawasan dengan digunakannya model pembelajaran *Paired Storytelling* dan sebagai intropeksi sejauh mana peran guru dalam pelaksanaan belajar mengajar di kelas terutama pada materi berbicara (keterampilan berbicara) dan sebagai contoh pembelajaran agar lebih menarik.

## E. Kajian Pustaka

Berdasarkan pada penelaahan yang telah dilakukan, penelitian-penelitian yang membahas mengenai pengaruh model pembelajaran *paired storytelling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, ditemukan beberapa penelitian yang relevan sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian dari Silva Nur Dianawati yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Paired Storytelling* Didukung Media 3 Dimensi Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Sifat-Sifat Bangun Ruang Pada Siswa Kelas V SD N Burengan 1 Kota Kediri Tahun Ajaran 2016/2017”. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *paired storytelling* dengan didukung media 3 dimensi dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang pada siswa kelas V SD N Burengan 1 Kota Kediri Tahun ajaran 2016/2017. Hal ini dapat diketahui pengujian *paired simple t-test* didapatkan signifikansi adalah sebesar 0,020 dengan taraf signifikansi 0,05. Sesuai dengan pengujian hipotesis jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima berarti bahwa ada pengaruh/perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran *paired storyetelling* didukung media 3Dimensi terhadap kemampuan mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang.

*Kedua*, penelitian dari Isna Amaliya yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran *Paired Storytelling* Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa SD Kelas V”. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa

model pembelajaran *Paired storytelling* dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita pada siswa SD Kelas V. Hal ini dapat dilihat dari t-hitung pasca test lebih besar dibandingkan dengan harga t-tabel ( $3,356 > 2000$ ) dan signifikansi ( $0,001 < 0,05$ ), artinya  $H_0$  diterima artinya terdapat perbedaan rata-rata skor keterampilan menyimak cerita antara kedua kelas setelah diberikan perlakuan.

*Ketiga*, penelitian dari Anis Tria Yupita yang berjudul “Teknik *Paired Storytelling* Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Siswa Kelas X MAN Yogyakarta 1 Tahun Ajaran 2013-2014”. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan sebelum menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* dan sesudah menggunakannya dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Perancis siswa kelas X MAN Yogyakarta 1 Tahun Ajaran 2013-2014”. Hal tersebut terlihat dari hasil perhitungan peningkatan skor kelas eksperimen sebesar 2,96 dan peningkatan skor kelas kontrol sebesar 0,76. Artinya, peningkatan skor kelas eksperimen lebih besar dibandingkan peningkatan skor kelas kontrol. Selain itu, Selain itu, perbedaan rerata gain scores antara kelas eksperimen sebesar 0,32 dan kelas kontrol sebesar 0,08. Rerata gain scores kelas eksperimen sebesar 0,32 dikategorikan sedang, sedangkan rerata gain scores kelas kontrol sebesar 0,08 dikategorikan rendah.

Dari kajian pustaka yang telah peneliti telaah, ditemukan bahwa terdapat persamaan antara ketiga penelitian tersebut, yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *paired storytelling*, sedangkan untuk



perbedaannya adalah mata pelajaran yang diteliti oleh peneliti semuanya berbeda. Untuk lokasi penelitian dan kelas penelitian dari ketiga peneliti dalam melakukan penelitian juga berbeda.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian awal meliputi halaman judul, halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel. Sedangkan bagian isi terdiri dari lima bab:

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian teori yaitu kajian pustaka, kerangka kajian teori dan rumusan hipotesis.

Bab III berisi metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel dan indikator penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data penelitian.

Bab IV yaitu hasil penelitian. Terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Keterampilan berbicara siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia MI Ma'arif NU Ajibarang Kulon yang menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* lebih baik daripada siswa yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran *paired storytelling*. Hal ini dapat dilihat dari perolehan *N-Gain* kelas eksperimen 0.71 yang berada pada klasifikasi tinggi dan kelas kontrol 0,50 yang berada pada klasifikasi sedang. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pemberian perlakuan yang berbeda pada kedua kelas tersebut menyebabkan adanya perbedaan prestasi keterampilan berbicara siswa. Prestasi belajar siswa kelas eksperimen yang diajar menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* ternyata lebih baik daripada kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *paired storytelling*.
2. Model pembelajaran *paired storytelling* lebih efektif dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia MI Ma'arif NU Ajibarang Kulon. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil rata-rata *pre-test* kelas eksperimen 13,82 dan rata-rata *post-test* 21,70 sedangkan kelas kontrol rata-rata *pre-test* 13,53 dan rata-rata *post-test* 19,22. Sehingga dapat diketahui peningkatan rata-rata

dari kelas eksperimen lebih signifikan antara *pre-test* dan *post-test* dibandingkan kelas kontrol. Dan hasil *N-Gain* kelas eksperimen berada pada klasifikasi tinggi dan kelas kontrol berada pada klasifikasi sedang sehingga dapat diketahui *N-Gain* kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Dapat dikatakan model pembelajaran *paired storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V di MI Ma'arif NU Ajibarang Kulon.

## **B. Saran**

### 1. Bagi guru

- a) Sebagai seorang guru alangkah baiknya untuk menggunakan model yang bervariasi agar dapat meningkatkan kualitas siswa sehingga siswa dapat berperan aktif dalam proses belajar mengajar.
- b) Dalam pemilihan model pembelajaran sebaiknya guru menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, karena apabila salah dalam memilih model pembelajaran maka proses belajar mengajar akan terhambat.
- c) Untuk dapat terampil berbicara, siswa harus sering berlatih dalam berbicara karena keterampilan berbicara akan semakin terasah dengan baik melalui proses latihan.

### 2. Bagi Siswa

- a) Menjadi siswa harus optimal dalam belajar.

b) Untuk dapat terampil berbicara, siswa harus sering berlatih dalam berbicara karena keterampilan berbicara akan semakin terasah dengan baik melalui proses latihan.

3. Bagi Sekolah

a) Sekolah dapat memberikan dukungan terhadap pengembangan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas dan prestasi dari siswanya.

b) Sekolah dapat terus mengetahui model-model pembelajaran yang baru dan dapat di terapkan pada saat belajar mengajar.

4. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.



IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 1992. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Faizah, Umi. 2016. *Pengantar Keterampilan Berbicara Berbasis Cooperative Learning*. Yogyakarta: Media Perkasa
- Hariyanto dan Warsono. 2013. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hikmat, Mahi M. 2014. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, Miftahul. 2015. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Indriyani dan Umri Nur'aini. 2008. *Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas V*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Isnawati, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara Serta Aspek-Aspek yang Dapat Menunjang Keterampilan Berbicara*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Natael, Yonathan dan Sufren. 2014. *Belajar Otodidak SPSS Pasti Biasa*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Naucha, Yajub dkk. 2014. *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Nurjamal, Daeng, dkk. 2011. *Terampil Berbahasa Menyusun Karya Tulis Akademik, Memandu Acara (MC-Moderator), dan Menulis Surat*. Bandung: Alfabeta.
- Rohmadi, Muhammad dkk. 2014. *Belajar Bahasa Indonesia (upaya terampil berbicara dan menulis karya ilmiah)*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Rohman, Arif. 2013. *Memahami Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo.
- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Slavin, Robert E. 2005. *Coopertive Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

- Sufanti, Main. 2014. *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyanti. 2011. *Pengantar Dasar Keterampilan Berbicara*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sundayana, Rostina. 2015. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunendar, Dadang dan Iskandarwassid. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suwandi, Sarwaji. 2010. *Model Assesmen dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka bekerja sama dengan FKIP UNS.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G dan Djago Tarigan. 1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yupita, Anis Tria. *Teknik Paired Storytelling dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Siswa Kelas X Man Yogyakarta 1 Tahun Ajaran 2013-2014*. Skripsi: UNY.

IAIN PURWOKERTO